

SURVEI KESEHATAN TELINGA MASYARAKAT PESISIR PANTAI BAHU

¹**Rian S. P. Gosal**
²**Ora I. Palandeng**
²**Olivia Pelealu**

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
²Bagian Telinga Hidung Tenggorok-Bedah Kepala Leher Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email: riangosal@yahoo.com

Abstract: Ear is the part of human's organs that gives important contribution in hearing and balance process. Ear absorbs 20% of information in daily life. The result of National Health Survey in 7 provinces in 1993-1996 showed that there was a high prevalence (16.8%) of morbidity on ear disturbance. Indonesia is an archipelago country since 70% of its area is sea. This study aimed to obtain the ear health profile of people that live along the Bahu beach. This was a descriptive observational study with a cross sectional design. Samples were 31 people. Data were obtained from external meatus acusticus examination by ear-nose-throat specialists. The results showed that the most frequent was cerumen in 7 people in right and left ears. Perforation of tympanic membrane of right and left ears were found in 2 people. **Conclusion:** The ear health status of most people living along Bahu beach was good. However, perforation of tympanic membranes were still found in a small number.

Keywords: ear health, ear examination

Abstrak: Telinga adalah organ tubuh yang berperan penting pada proses pendengaran dan keseimbangan. Telinga merupakan salah satu indra yang menyerap sebesar 20% informasi dari kehidupan sehari-hari. Hasil Survei Nasional Kesehatan di 7 provinsi tahun 1993-1996, prevalensi morbiditas telinga yang paling tinggi yaitu gangguan pendengaran sebesar 16,8%. Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang hampir 70% wilayahnya terdiri dari laut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data survei mengenai gambaran kesehatan telinga pada masyarakat pesisir pantai Bahu. Jenis penelitian ialah deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang. Sampel penelitian berjumlah 31 orang. Pengambilan data dilakukan dengan pemeriksaan meatus austikus eksternus oleh dokter spesialis THT-KL. Hasil penelitian memperlihatkan yang terbanyak ialah serumen pada 7 orang di telinga kanan dan telinga kiri. Pada pemeriksaan membran timpani ditemukan perforasi telinga kanan dan kiri sebanyak 2 orang. **Simpulan:** Status kesehatan telinga sebagian besar masyarakat pesisir pantai Bahu sudah baik. Walaupun demikian, perforasi membran timpani masih ditemukan pada sebagian kecil masyarakat.

Kata kunci: kesehatan telinga, pemeriksaan telinga

Telinga adalah organ tubuh yang berperan penting pada proses pendengaran dan keseimbangan karena alat pendengaran dan alat keseimbangan terdapat di dalam telinga. Telinga merupakan salah satu alat indra yang penting dan mempunyai peran yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

Dari indra pendengaran diserap sebesar 20% informasi yang disampaikan dibanding dengan membaca yang hanya dapat menyerap informasi sebesar 10%.¹⁻⁴

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2005 terdapat 278 juta orang di dunia menderita gangguan

pendengaran, 75-140 juta di antaranya terdapat di Asia Tenggara. Saat ini WHO memperkirakan ada 360 juta (5,3%) orang di dunia menderita gangguan pendengaran, 328 juta (91%) diantaranya adalah orang dewasa (183 juta laki laki, 145 juta perempuan) dan 32 juta (9%) adalah anak-anak. Prevalensi gangguan pendengaran meningkat seiring dengan penambahan usia. Prevalensi gangguan pendengaran pada orang diatas usia 65 tahun bervariasi dari 18% - 50% di seluruh dunia.^{5,6} Dari WHO *multy center study* pada tahun 1998, Indonesia termasuk 4 negara Asia Tenggara dengan prevalensi ketulian yang cukup tinggi (4,6%), 3 (tiga) negara lainnya ialah Sri Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%), dan India (6,3%). Walaupun bukan yang tertinggi tetapi prevalensi 4,6% cukup tinggi yang dapat menimbulkan masalah sosial ditengah masyarakat.⁶

Di Indonesia, gangguan pendengaran dan ketulian saat ini masih merupakan satu masalah yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Nasional Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran di 7 provinsi tahun 1993-1996, prevalensi ketulian 0,4% dan gangguan pendengaran 16,8%. Penyebabnya, infeksi telinga tengah (3,1%) presbikusis (2,6%), tuli akibat obat ototoksik (0,3%), tuli sejak lahir/kongenital (0,1%) dan tuli akibat pemaparan bising.⁵

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan di Asia Tenggara yang hampir 70% wilayahnya terdiri dari laut, dengan kondisi geografis seperti ini, sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan maupun penyelam tradisional yang banyak tersebar di daerah pesisir dan kepulauan, seperti suku Bajo yang terdapat di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan dan beberapa daerah pesisir Sulawesi Utara, seperti desa Kimabajo dan Wori Kabupaten Minahasa Utara dan desa Bajo Popareng Minahasa Selatan.⁷

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian ialah kurangnya kesadaran masyarakat pesisir pantai tentang sanitasi kebersihan secara khusus tentang kesehatan telinga. Sehubungan dengan peningkatan

insidens gangguan pendengaran dan ketulian di Indonesia, disadari perlu adanya antisipasi dengan melakukan upaya promotif, preventif serta memberikan pelayanan kesehatan indera pendengaran yang optimal sebagai upaya kuratif dan rehabilitatif terhadap masyarakat (Depkes RI 2013). Berdasarkan uraian diatas, dan belum pernah dilakukan survei kesehatan telinga pada masyarakat pesisir pantai Bahu, maka hal tersebut melatarbelakangi untuk melaksanakan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif survei dengan pendekatan potong lintang. Subjek penelitian ialah masyarakat pesisir pantai Bahu yang bersedia untuk mengikuti penelitian. Penelitian berlangsung pada tanggal 8 November 2014 di pesisir pantai Bahu. Variabel penelitian ialah hasil pemeriksaan telinga pada masyarakat pesisir pantai Bahu yang bersedia mengikuti penelitian dan gangguan pada telinga yang ditemukan pada saat pemeriksaan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Jumlah responden yang mengikuti penelitian 31 orang. Berdasarkan karakteristik pekerjaan masyarakat pesisir pantai bahu didapatkan yang terbanyak yaitu ibu rumah tangga berjumlah 13 orang (41,9%), pelajar 12 orang (38,7%), nelayan 3 orang (9,7%), mahasiswa 2 orang (6,5%), dan buruh 1 orang (3,2%) (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi berdasarkan pekerjaan masyarakat pesisir pantai Bahu

Pekerjaan	N	%
Buruh	1	3,2
IRT	13	41,9
Mahasiswa	2	6,5
Nelayan	3	9,7
Pelajar	12	38,7
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengikuti penelitian adalah 31 orang didapatkan presentasi terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 19 orang (61,3%) dan laki-laki dengan jumlah 12 orang (38,7%).

Tabel 2. Distribusi berdasarkan jenis kelamin masyarakat pesisir pantai Bahu

Kelamin	n	%
Laki-Laki	12	38,7
Perempuan	19	61,3
Total	31	100,0

Status Kesehatan Telinga

Keadaan daun telinga

Terdapat 31 orang (100%) dengan keadaan daun telinga normal (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi keadaan daun telinga masyarakat pesisir pantai Bahu

Keadaan Daun Telinga	N		%	
	Kanan	Kiri	Kanan	Kiri
Normal	31	31	100,0	100,0
Abnormal	0	0	0,0	0,0
Total	31	31	100,0	100,0

Tabel 4. Distribusi keadaan liang telinga masyarakat pesisir pantai Bahu

Keadaan Liang Telinga	N		%	
	Kanan	Kiri	Kanan	Kiri
Normal	24	24	77,4	77,4
Hiperemis	0	0	0	0
Serumen	7	7	22,6	22,6
Sekret	0	0	0	0
Debris	0	0	0	0
Furunkel	0	0	0	0
Udim	0	0	0	0
Total	31	31	100,0	100,0

Keadaan liang telinga

Tabel 4 memperlihatkan bahwa keadaan liang telinga normal kiri dan kanan sebanyak 24 orang (77,4%), ditemukan serumen telinga kiri dan kanan sebanyak 7 orang (22,6%). Pada pemeriksaan ini tidak ditemukan keadaan hiperemis, sekret, debris, furunkel, dan udim.

Keadaan membran timpani

Didapatkan keadaan membran timpani normal kiri dan kanan sebanyak 24 orang (77,4%), perforasi telinga kiri dan kanan sebanyak 2 orang (6,5%). Tidak dapat dievaluasi karena tertutup serumen 4 orang (12,9%). Pada pemeriksaan membran timpani juga tidak ditemukan keadaan retraksi, bombans, suram, dan hiperemis.

Tabel 5. Distribusi keadaan membran timpani masyarakat pesisir pantai Bahu

Keadaan Membran Timpani	N		%	
	Kanan	Kiri	Kanan	Kiri
Normal	24	24	77,4	77,4
Perforasi	2	2	6,5	6,5
Retraksi	0	0	0,0	0,0
Bombans	0	0	0,0	0,0
Suram	0	0	0,0	0,0
Hiperemis	0	0	0,0	0,0
TDE	4	4	12,9	12,9
Total	31	31	100,0	100,0

BAHASAN

Jenis penelitian ini deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang yaitu pengukuran/observasi/pengamatan pada satu subyek penelitian hanya dilakukan sekali saja.²⁰ Penelitian ini dilakukan di pesisir pantai Bahu. Berdasarkan karakteristik pekerjaan masyarakat pesisir pantai bahu didapatkan yang terbanyak yaitu ibu rumah tangga dengan jumlah 13 orang (41,9%), setelah itu pelajar 12 orang (38,7%), nelayan 3 orang (9,7%), mahasiswa 2 orang (6,5%) dan buruh 1 orang (3,2%). Berdasarkan jenis kelamin didapatkan yang terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 19 orang (61,3%) dan laki-laki dengan jumlah 12 orang (38,7%).

Pada pemeriksaan masyarakat pesisir pantai Bahu didapatkan 31 orang (100%) dengan keadaan daun telinga normal, didapatkan keadaan liang telinga normal kiri dan kanan sebanyak 24 orang (77,4%), ditemukan serumen telinga kiri dan kanan sebanyak 7 orang (22,6%). Pada pemeriksaan juga tidak ditemukan keadaan hiperemis, debris.

Serumen memiliki fungsi proteksi. Serumen ini dapat mengumpul dan membentuk massa serumen obsturan yang menyumbat liang telinga. Berbagai faktor berkaitan dalam pembentukan serumen yaitu faktor internal seperti kelainan bentuk anatomis liang telinga, sekret serumen berlebihan, kelainan sistemik, aktifitas bakteri dan jamur dalam liang telinga

berperan dalam pembentukan serumen obsturan. Faktor eksternal seperti cara membersihkan liang telinga, kelembaban udara yang tinggi, serta lingkungan yang berdebu juga berperan dalam pembentukan serumen obsturan.⁸

Untuk keadaan membran timpani didapatkan membran timpani normal kiri dan kanan sebanyak 24 orang (77,4%), perforasi telinga kiri dan kanan sebanyak 2 orang (6,5%). Perforasi dapat disebabkan oleh karena infeksi seperti otitis media supuratif baik akut maupun kronik, kolesteatoma, barotrauma dan trauma.⁹⁻¹² Dari pemeriksaan ini juga terdapat beberapa orang dengan membran timpani yang tidak dapat dievaluasi karena tertutup serumen 4 orang (12,9%). Pada pemeriksaan membran timpani juga tidak ditemukan keadaan retraksi, bombans, suram, dan hiperemis.

Dari hasil penelitian ini dapat kita lihat bahwa status kesehatan telinga masyarakat pesisir pantai sebagian besar sudah baik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin maju sehingga kemudahan untuk memperoleh informasi tentang kesehatan telinga. Selain itu letak geografis masyarakat pesisir pantai Bahu yang masih termasuk daerah perkotaan kota Manado yang juga dekat dengan puskesmas Bahu dengan adanya program pemerintah tentang penyuluhan kesehatan. Faktor intelektual, kebiasaan-kebiasaan di lingkungan serta pekerjaan seseorang dapat berpengaruh

terhadap sikapnya dalam memelihara kesehatan dan kebersihan telinga.

Penemuan lain seperti adanya serumen liang telinga diperlukan edukasi untuk pemeriksaan serta penanganan yang lebih lanjut di fasilitas kesehatan yang lebih lengkap.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan, serta belum dapat dijadikan tolok ukur untuk status kesehatan telinga secara umum karena kurangnya jumlah populasi sampel yang diteliti.

SIMPULAN

Dari hasil pemeriksaan survei kesehatan telinga yang dilakukan pada masyarakat pesisir pantai Bahu dapat disimpulkan bahwa status kesehatan telinga masyarakat pesisir pantai sebagian besar sudah baik. Walaupun demikian, perforasi membran timpani masih ditemukan pada sebagian kecil masyarakat.

SARAN

1. Perlunya ditingkatkan usaha promosi kesehatan telinga dan pendengaran pada masyarakat pesisir pantai Bahu
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk survei kesehatan telinga, khususnya pada masyarakat pesisir pantai.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Soepardi EA, Iskandar N, Basshirudin J, Restuti RD.** Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher (Edisi ke-6). Jakarta: Badan penerbit FKUI, 2007.
2. **Adams GL, Boeis LR, Higler PA.** Buku Ajar Penyakit THT (Edisi ke-6). Effendi H, editor. Jakarta: EGC, 1997.
3. **Dhingra PL.** Diseases of the Nose, Throat, Ear, Head and Neck (4th ed.). India:

Elseiver, 2007.

4. **Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.** Telinga Sehat Pendengaran Baik. C2014. Available from: [Http://Www.Depkes.Go.Id/Index.Php/Berita/Press-Release/840-Telinga-Sehat-pendengaran- Baik.Html](http://www.depkes.go.id/index.php/Berita/Press-Release/840-Telinga-Sehat-pendengaran-Baik.html)
5. **Depkes RI.** Pendengaran Sehat untuk Hidup Bahagia. 2013. Available from: (<http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2245>)
6. **Keputusan Menteri Kesehatan Republic Indonesia No. 879/Menkes/Sk/Xi/2006** Tentang Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran Dan Ketulian Untuk Mencapai Sound Hearing 2030
7. **Ballenger JJ, Snow JB.** Diseases of the Nose, Throat, Ear, Head and Neck (16th ed.). Philadelphia: BC Decker Inc, 2003.
8. **Yuniardi AC.** Pengaruh Serumen Obsturan terhadap Gangguan Pendengaran (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SD Di Kota Semarang [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.
9. **Hafil AF, Sosialisman, Helmi.** Kelainan telinga luar. In: Soepardi EA, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti RD, editors. Buku Ajar Ilmu Penyakit THT (edisi 6). Jakarta: Balai penerbit FKUI, 2007; p. 57-63.
10. **Boeis LR.** Penyakit telinga luar. In: Efendi H, editor. Boeis Buku Ajar Penyakit THT (edisi 6). Jakarta: EGC,1997; p. 75-87.
11. **Djaafar ZA, Helmi, Restuti RD.** Kelainan telinga tengah. In: Soepardi EA, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti RD, editors. Buku Ajar Ilmu Penyakit THT (edisi 6). Jakarta: Balai penerbit FKUI, 2007; p. 64-77.
12. **Paparella MM, Adams GL, Levine SC.** Penyakit telinga tengah dan mastoid. In: Efendi H, editor. Boeis Buku Ajar Penyakit THT (edisi 6). Jakarta: EGC,1997; p. 88-105.